

“Unveiling the Motivation of Fraudulent Financial Statement in ENVY: Fraud Triangle Theory”

Felicia Nathania

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya

felicianathania78012@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 7 September 2023

Disetujui : 12 September 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

ABSTRACT

This study aims to unravel the motivations behind the production of fraudulent financial statements by PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. It employs a case study approach and the fraud triangle theory to shed light on this critical issue. This research is of paramount importance because fraudulent financial statements can have severe repercussions, adversely affecting shareholders and the broader capital markets. The primary findings of this investigation indicate that three key factors played a significant role in encouraging fraud within PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. These factors are pressure, opportunity, and rationalization. The impetus for such fraudulent actions is traced back to the pressure exerted on maintaining high stock prices. The opportunities for manipulation arise from a deficiency in internal oversight mechanisms, enabling misconduct. Furthermore, rationalizations are formulated to justify the diversion of IPO funds in a manner that aligns with the information disclosed in the prospectus. This research offers a nuanced understanding of the factors that drive financial statement fraud in Indonesian public companies. It highlights that fraudulent activities are often the result of a combination of pressures, opportunities, and rationalizations. Recognizing these factors can be instrumental in implementing preventive measures to mitigate the occurrence of such fraud in the future.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement, Fraud Triangle Theory, Study Case*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan perlu menyiapkan laporan keuangan. Tujuan utama dari pelaporan laporan keuangan adalah untuk mengkomunikasikan data keuangan perusahaan kepada pihak yang memiliki kepentingan di dalam maupun di luar perusahaan dengan akurat dan tepat waktu. Meskipun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berlaku di Indonesia, manajemen perusahaan dapat menggunakan kesempatan untuk menyajikan informasi perusahaan dengan cara yang paling menguntungkan untuk kepentingan manajemen. Berdasarkan laporan dari *Association of Certified Fraud Examiners*, terdapat tiga jenis kecurangan yang sering terjadi dan sering disebut *Fraud Tree*, yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*. Dimana *financial statement fraud* menyebabkan kerugian terbesar diantara ketiganya dengan *median loss* \$593.000 (ACFE, 2022).

Salah satu kasus kecurangan terbaru dalam laporan keuangan terjadi di Indonesia ialah Technologies Indonesia Tbk., yang telah tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 9 Juli 2019, mengalami peningkatan yang signifikan dan tidak biasa dalam pendapatan dan laba bersihnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tanggal 1 Desember 2020, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberhentikan sementara perdagangan saham PT. Envy Technologies Indonesia Tbk sebagai tindak lanjut dari analisis bursa terhadap laporan keuangan interim per 30 September 2020. Dengan demikian, masa suspensi saham ENVY mencapai 24 bulan pada tanggal 1 Desember 2022, memenuhi syarat untuk *delisting* (Sandria, 2021).



Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa di negara berkembang memiliki kelemahan atas kelembagaan, rendahnya kesadaran akan pentingnya lingkungan audit, dan aturan akuntansi yang memungkinkan fleksibilitas laporan keuangan yang berimplikasi terhadap munculnya peluang terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan (Hasnan, Suhaily, Rashidah, & Sakthi, 2013). Selain itu, penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa tekanan dapat berasal dari rasio hutang yang tinggi kepada pihak eksternal perusahaan, maupun tekanan dari pemegang saham untuk performa perusahaan yang baik. Sehingga akan mendorong manajemen untuk mencurangi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terjaga (Nusantara & Kuntadi, 2023). Juga terdapat penelitian lain dimana rasionalisasi memengaruhi manajemen untuk mencurangi laporan keuangan, dengan dalih menaikkan keuntungan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Evana, Metalia, Mirfazli, Georgieva, & Sastrodiharjo, 2019).

Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti tentang kasus *fraudulent financial statement* di PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. melalui lensa *fraud triangle theory*.

STUDI LITERATUR

Fraud Triangle Theory

Dalam penelitian ini, motivasi untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan akan dilihat melalui perspektif *fraud triangle theory* (Jacobs & Cressey, 1953). *Fraud triangle theory* menjelaskan bahwa seseorang berpotensi melakukan kecurangan dengan motivasi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan (*pressure*)

Setiap pelaku kecurangan akan menghadapi tekanan yang mendorong mereka untuk melakukannya. Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan orang melakukan kecurangan adalah kebutuhan finansial, ketidakpuasan terhadap perusahaan, keserakahan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan (Robbins & Judge, 2007).

Peluang (*opportunity*)

Peluang yang dimiliki setiap orang untuk melakukan kecurangan dapat muncul kapan saja, sehingga pengawasan internal dalam perusahaan sangat diperlukan. Juga timbulnya asimetri informasi antara prinsipal dan agen yang dapat menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012).

Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi adalah keadaan seseorang mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Umumnya, para pelaku kecurangan akan menganggap bahwa hal yang dilakukan adalah benar dan merupakan hak yang seharusnya diperoleh, sehingga bukanlah suatu kecurangan (Tunggal, 2011).

Fraudulent Financial Statement

Menurut *Statement of Auditing Standards No. 99*, *fraudulent financial statement* atau kecurangan dalam laporan keuangan adalah praktik atau tindakan yang disengaja untuk menciptakan distorsi yang signifikan dalam informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Definisi serupa adalah penghilangan nominal atau pengungkapan informasi dalam laporan keuangan yang curang dan disengaja dengan maksud mengelabui pengguna (Arens, Elder, Beasley, & Hogan, 2017).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi metode penelitian studi kasus yang fokus pada kasus *fraudulent financial statement* di PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari observasi langsung laporan keuangan PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang kondisi finansial perusahaan. Juga diperoleh dari sumber berita kredibel yang relevan dengan kasus ini. Sumber-sumber berita kredibel digunakan untuk memvalidasi informasi dan menggambarkan konteks

eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan. Metode penelitian studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual. Analisis studi kasus dilakukan melalui lensa *fraud triangle theory*, dengan tujuan mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan di PT. Envy Technologies Indonesia Tbk.

HASIL

PT. Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) menyajikan berbagai layanan dan kegiatan di sektor Keamanan *Digital Cyber*, Integrasi & Sistem Informasi, serta Integrasi Sistem Telekomunikasi dengan tingkat keunggulan global. Setelah dua tahun termasuk dalam entitas publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 9 Juli 2019, PT. Envy Technologies Indonesia Tbk diduga terlibat dalam praktik kecurangan. Pada tanggal 19 Juli 2021, perusahaan menerima surat permintaan penjelasan dari BEI terkait laporan keuangan konsolidasian dengan PT. Ritel Global Solusi. BEI mencurigai adanya manipulasi dalam laporan keuangan yang melibatkan RGS, karena RGS tidak menyusun laporan keuangan tahun 2019. Di samping itu, ada ketidaknormalan dalam penyajian angka-angka laporan keuangan pada tahun 2019 milik PT. Envy Technologies Indonesia Tbk. (Ramadhani, 2021).

Dilansir melalui Ajaib, laporan keuangan interim ENVY pada tanggal 30 September 2020 menjadi fokus perhatian investor karena mencurigakan. Laporan tersebut tidak hanya menimbulkan kekhawatiran dari otoritas BEI, tetapi juga mengungkapkan berbagai kejanggalan di perusahaan ini. ENVY melaporkan perubahan yang melebihi 20% pada aset dan atau liabilitas dalam laporan keuangan kuartal 3 tahun 2020. Terjadi penurunan drastis sebesar 99% pada kas dan setara kas perusahaan, sehingga jumlahnya berkurang menjadi Rp314,65 juta dari Rp26,51 miliar pada akhir tahun 2019. Selain itu, utang jangka pendek perusahaan menurun 100% menjadi nol rupiah dari jumlah sebelumnya sebesar Rp16,44 miliar pada 31 Desember 2019. Namun, terjadi peningkatan sebesar 58% pada utang lainnya, mencapai Rp10,72 miliar dari Rp6,77 miliar pada akhir 2019. Perubahan signifikan juga terlihat pada pos-pos seperti beban yang masih harus dibayar, utang pajak, utang pembiayaan jangka panjang, liabilitas imbalan pasca kerja karyawan, dan saldo laba. Laba/rugi yang dapat diatribusikan ke entitas induk ENVY mencatatkan angka negatif sebesar Rp20,46 miliar per 30 September 2020. Padahal, perusahaan masih mencatat laba positif sebesar Rp5,61 miliar pada tanggal 30 September 2019 (Hariyanto, 2021).

Pada tanggal 1 Desember 2020, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberhentikan sementara perdagangan saham PT Envy Technologies Indonesia Tbk sebagai tindak lanjut dari analisis bursa terhadap laporan keuangan interim per 30 September 2020. Dengan demikian, masa suspensi saham ENVY mencapai 24 bulan pada tanggal 1 Desember 2022, memenuhi syarat untuk *delisting* (Sandria, 2021). Hingga saat ini, belum ada pemberitahuan resmi tentang hasil penyelidikan yang dilakukan oleh BEI terkait dugaan manipulasi laporan keuangan PT Envy Technologies Indonesia Tbk. Pihak auditor eksternal juga belum memberikan tanggapan terhadap permintaan klarifikasi tersebut. Oleh karena itu, manajemen PT Envy Technologies Indonesia Tbk masih menunggu tanggapan dari pihak terkait untuk mendapatkan kejelasan mengenai masalah yang sedang diselidiki. Sehingga, kasus ini perlu dianalisis lebih lanjut dalam studi kasus yang sedang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pressure

Berdasarkan informasi pada 28 Februari 2021, ditemukan bahwa kepemilikan publik atas saham ENVY mencapai 93,37 persen, sama dengan 1,68 miliar saham. Dalam situasi ini, harga saham ENVY mencapai level tertinggi yaitu Rp50. Oleh karena itu, dana masyarakat yang terlibat dalam kepemilikan saham ENVY mencapai jumlah sebesar Rp84,03 miliar (Gumilar, 2021).

Situasi tersebut menciptakan *pressure* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam upaya untuk mempertahankan harga saham yang tinggi dan memenuhi harapan pemegang saham publik, sehingga muncul dorongan untuk melakukan tindakan yang melanggar etika bisnis, seperti melakukan kecurangan laporan keuangan atau mengabaikan prinsip akuntansi yang benar. Hal ini dilakukan agar terlihat bahwa perusahaan berkinerja baik dan dapat menjaga kepercayaan investor.

Opportunity

Dato' Sri Mohd Sopiyan bin Mohd Rashdi, sebagai Direktur Utama baru PT Envy Technologies Indonesia Tbk, menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab terkait laporan keuangan dan audit sebelumnya tidak dilakukan oleh manajemen sebelumnya (Timorria, 2022). Laporan keuangan ENVY dari tahun 2016 hingga 2020 mencerminkan bahwa perusahaan tidak mengalokasikan dana untuk menanggung risiko piutang yang berpotensi tidak tertagih. Akibatnya, perusahaan tidak memiliki cadangan penyesuaian kerugian piutang, yang dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi biaya kerugian piutang sesuai dengan pendekatan tersebut. Sebagai tambahan, perusahaan juga tidak membentuk cadangan untuk mengantisipasi risiko kredit yang jatuh tempo atau mengalami penurunan nilai. Perusahaan dapat menciptakan kesan bahwa kinerja keuangannya lebih baik daripada kenyataannya. Mereka dapat menghindari mencatat kerugian yang seharusnya terjadi akibat piutang yang tidak tertagih atau tidak layak lagi untuk diterima. Dalam konteks ini, terdapat motivasi peluang yang dapat mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Rationalization

Dalam *initial public offering* (IPO), ENVY berhasil menghimpun dana sebesar Rp222 miliar. Setelah mengurangi biaya penerbitan umum sebesar Rp11,88 miliar, perusahaan mendapatkan hasil bersih sebesar Rp210,11 miliar. Menurut prospektus ENVY, dana yang terkumpul tersebut direncanakan akan digunakan untuk lima hal berbeda. Alokasi terbesar diberikan kepada pos sistem integrasi informatika sebesar Rp65,97 miliar, diikuti oleh sistem integrasi telekomunikasi sebesar Rp51,60 miliar. Selanjutnya, sejumlah Rp4,43 miliar dialokasikan untuk riset dan pengembangan, Rp48 miliar untuk pembayaran utang, dan Rp40 miliar untuk modal kerja seperti gaji dan sewa kantor (Gumilar, 2021).

Motivasi *rationalization* dapat muncul untuk memastikan bahwa penggunaan dana IPO yang diungkapkan dalam prospektus ENVY tercapai dengan sesuai. Perusahaan dapat merasa terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencocokkan dana telah digunakan sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini dapat mencakup penggelembungan biaya atau pengeluaran yang terkait dengan pos-pos tertentu. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesesuaian antara laporan keuangan dengan anggaran yang telah dipublikasikan, meskipun tindakan tersebut curang.

KESIMPULAN

Kasus *fraudulent financial statement* PT Envy Technologies Indonesia Tbk. merupakan sebuah studi kasus yang menarik dalam konteks kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi di balik kecurangan ini dapat dijelaskan melalui lensa fraud triangle theory, yang mencakup tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dorongan untuk menjaga harga saham tinggi, peluang yang muncul dari kurangnya pengawasan internal, dan rasionalisasi untuk memastikan penggunaan dana IPO sesuai dengan prospektus adalah faktor-faktor kunci yang mendorong kecurangan tersebut. Studi kasus ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kecurangan dalam laporan keuangan di perusahaan publik Indonesia dan menyoroti pentingnya pengawasan internal yang kuat dalam mencegah praktik kecurangan serupa di masa depan.

REFERENSI

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. Diambil 30 Juni 2023, dari [legacy.acfe.com website: https://legacy.acfe.com/legacy.acfe.com/website](https://legacy.acfe.com/legacy.acfe.com/website): <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022>
- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th Edition). Cengage Learning.
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)

- Gumilar, P. (2022). ENVY, Emiten Teknologi Satu-satunya yang Berisiko Delisting. Diambil 30 Juni 2023, dari [market.bisnis.com](https://market.bisnis.com/read/20220118/192/1490521/envy-emiten-teknologi-satu-satunya-yang-berisiko-delisting) website: <https://market.bisnis.com/read/20220118/192/1490521/envy-emiten-teknologi-satu-satunya-yang-berisiko-delisting>
- Hariyanto. (2021). Kena Suspensi BEI, Ada Apa dengan Saham ENVY? Diambil 30 Juni 2023, dari ajaib.co.id website: <https://ajaib.co.id/kena-suspensi-bei-ada-apa-dengan-saham-envy/>
- Hasnan, S., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2013). Management Motive, Weak Governance, Earnings Management, and Fraudulent Financial Reporting: Malaysian Evidence. *Journal of International Accounting Research*, 12(1), 1–27. <https://doi.org/10.2308/jiar-50353>
- Jacobs, J. A., & Cressey, D. R. (1953). Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*. <https://doi.org/10.2307/1140029>
- Nusantara, P., & Kuntadi, C. (2023). Fraud Triangle Analysis in Preventing Fraud Risks. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(1), 151–164. Diambil dari <https://profit.ub.ac.id>
- Ramadhani, P. I. (2021). Envy Technologies Buka Suara Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan Tahunan 2019. Diambil 30 Juni 2023, dari [liputan6.com](https://www.liputan6.com) website: <https://www.liputan6.com/saham/read/4613774/envy-technologies-buka-suara-terkait-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan-tahunan-2019>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2007). *Organizational Behavior* (12th Edition). Prentice Hall.
- Saleh, T. (2020). Skandal Wirecard: Duit Raib Rp 30 T di Asia, Saham Jatuh 44%. Diambil 30 Juni 2023, dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) website: <https://www.cnbcindonesia.com/market/2020062232521-17-167228/skandal-wirecard-duit-raib-rp-30-t-di-asia-saham-jatuh-44>
- Sandria, F. (2021). Astaga! Ada “Skandal” Dugaan Manipulasi Lapkeu Emiten Nih. Diambil 30 Juni 2023, dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) website: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210725191827-17-263478/astaga-ada-skandal-dugaan-manipulasi-lapkeu-emiten-nih>
- Timorria, I. F. (2022). Berisiko Delisting, Manajemen Baru ENVY Pilih Fokus pada Target Berikut Ini. Diambil 30 Juni 2023, dari market.bisnis.com website: <https://market.bisnis.com/read/20220430/192/1529128/berisiko-delisting-manajemen-baru-envy-pilih-fokus-pada-target-berikut-ini>
- Tunggal, A. W. (2011). *Pengantar Kecurangan Korporasi*. Jakarta: Harvarindo.